

# **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENEMUAN GUNA MEMBANGUN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU**

**Sarah Inka Lestari Purba**

Universitas Pelita Harapan

[sp80017@student.uph.edu](mailto:sp80017@student.uph.edu)

**Immanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto**

Universitas Pelita Harapan

[Immanuel.wulanata@uph.edu](mailto:Immanuel.wulanata@uph.edu)

## **Abstract**

Student activeness is the main key in achieving learning. The Covid-19 pandemic conditions that has an impact on bold learning have resulted in limited interaction between teachers and students, so that the problem that often arises is the low activity of students during the learning process. The same problem was also found when student teachers observed students in grades VII and IX of junior high school at a Christian school in Lampung. This is the background of teachers in using discovery learning models as an effort to build student activity in Integrated Social Studies subjects. The purpose of this paper is to find out that the use of discovery learning models can build student activeness in Integrated Social Studies subjects and provide an explanation of the steps for using them. The writing is done by reviewing the five focuses of the study using a qualitative descriptive method with an assessment through the study of the relevant literature. Christian

teachers need to guide students to restore the image and likeness of God as creatures who are active in using reason, mind, and the potential that God has given based on Christian ethics. The results showed that the use of the discovery learning model was successful in building student activeness in Integrated Social Studies subjects. The discovery learning model needs to be used consistently so that teachers can develop the effectiveness of its use in building student activeness.

**Keywords:** Student Activeness, Discovery Learning Model, Integrated Social Studies, Christian Ethics

#### **ABSTRAK**

Keaktifan siswa merupakan kunci utama dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada pembelajaran daring mengakibatkan terbatasnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga masalah yang sering muncul adalah rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Permasalahan yang sama juga ditemukan ketika mahasiswa guru melakukan observasi terhadap siswa di kelas VII dan IX SMP pada salah satu sekolah Kristen di Lampung. Hal ini melatarbelakangi mahasiswa guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan sebagai upaya dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dapat membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu serta memberikan penjelasan tentang langkah-langkah penggunaannya. Penulisan dilakukan dengan mengkaji lima jenis fokus kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengkajian melalui studi literatur yang relevan. Guru Kristen perlu

menuntun siswa kepada pemulihan gambar dan rupa Allah sebagai makhluk yang aktif dalam menggunakan akal, budi, serta potensi yang Allah berikan dengan berlandaskan pada etika Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan berhasil dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran berbasis penemuan perlu digunakan secara konsisten agar guru dapat mengevaluasi keefektifan penggunaannya dalam membangun keaktifan siswa.

**Kata Kunci:** Keaktifan Siswa, Model Pembelajaran Berbasis Penemuan, IPS Terpadu, Etika Kristen

## Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang SMP. Menurut Pratama (2020), mata pelajaran IPS Terpadu secara umum ditujukan untuk melatih potensi siswa dalam hal berpikir, bernalar, menemukan solusi pada sebuah masalah, mengembangkan kreativitas, mandiri dan disiplin, serta keterampilan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika beberapa potensi tersebut dapat tercapai ataupun dikembangkan, maka selanjutnya siswa akan mampu mencapai tujuan yang lebih luas lagi. Adapun tujuannya yaitu agar siswa memiliki kepekaan terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar, terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi di kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta memiliki mental yang positif terhadap perbaikan atas ketimpangan dan penyimpangan yang terjadi (Surahman & Mukminan, 2017). Dengan demikian, sebagai upaya dalam mencapai tujuan tersebut, maka proses pembelajarannya haruslah bersifat aktif, efektif, kreatif, inovatif dan juga kontekstual. Selain tujuan yang tercapai, proses pembelajaran juga dapat lebih bermakna karena diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan

pemaparan tersebut diperoleh suatu pemahaman bahwa keaktifan siswa menjadi unsur penting dalam pelajaran IPS Terpadu agar tujuan pembelajarannya dapat berhasil dicapai.

Tantangan lebih besar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran terjadi sejak satu tahun silam pada pertengahan Maret 2020. Akibat situasi pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia memberlakukan berbagai kebijakan baru, salah satunya dibidang pendidikan yaitu agar melaksanakan proses pembelajaran dari rumah atau disebut juga dengan istilah pembelajaran dalam jaringan (daring). Dalam proses adaptasi dan juga adopsi pola pembelajaran yang baru, tentu ditemukan beberapa masalah seperti kurangnya minat belajar siswa yang kemudian berdampak pada rendahnya interaksi antara siswa dan guru (Arora & Srinivasan, 2020). Kondisi yang sama juga ditemukan di salah satu sekolah Kristen di kota Lampung. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII dan IX, ditemukan fakta bahwa rendahnya keaktifan siswa selama belajar IPS Terpadu. Hal ini ditinjau dari kurangnya inisiatif siswa dalam menjawab maupun memberikan pertanyaan, bahkan ketika siswa telah ditunjuk langsung oleh guru untuk memberikan respons, beberapa siswa hanya diam. Kondisi tersebut tentunya mempersulit guru dalam memastikan apakah siswa dapat mengikuti ritme pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran, terlebih lagi karena selama proses belajar mengajar berlangsung tidak ada satupun siswa yang mengaktifkan fitur kamera.

Menilik dari konteks pendidikan Kristen, Sihaloho (2020) mengemukakan bahwa siswa dipandang sebagai pribadi yang aktif karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, memiliki akal, budi, dan kapasitas untuk berelasi dengan Allah Sang pencipta. Oleh sebab itu, siswa seharusnya dapat memanfaatkan akal dan budi tersebut secara aktif untuk mengembangkan potensi yang Tuhan berikan agar tujuan dari Pendidikan Kristen dapat tercapai. Adapun tujuannya adalah untuk membawa pemulihan dan pengembangan secara utuh dan harmonis akan potensi yang Allah karuniakan kepada siswa (Parapak, 2012). Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru Kristen dalam membina siswa sehingga dapat mengembalikan siswa kepada gambar dan rupa Allah, sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen.

Menyikapi kesenjangan antara harapan dan fakta yang ditemukan di lapangan, maka solusi yang diterapkan untuk dapat membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran daring yaitu melalui penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*). *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dikarenakan guru tidak lagi menyampaikan materi ajar secara utuh (Maharani & Hardini, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk: (1) Mengetahui bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dapat membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu; (2) Memberikan penjelasan tentang langkah-langkah berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

### **Keaktifan Siswa**

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran (Sudarsana, Antara, & Dibia, 2020). Sari (2018) mendefinisikan keaktifan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan peran dan tindakan siswa untuk memproses dan mencapai tujuan pembelajaran. Definisi lain juga disampaikan oleh Wahyuningsih (2020) yang mana keaktifan merupakan keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan di dalamnya terjalin interaksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Maharani dan Kristin (2017) juga mengemukakan bahwa keaktifan berarti menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan aspek lainnya selama proses belajar-mengajar berlangsung. Berdasarkan ketiga teori tersebut, didapat pemahaman bahwa keaktifan merupakan keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran yang melibatkan interaksi untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan dan pengalamannya.

### **Model Pembelajaran Berbasis Penemuan**

Pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang penggunaannya cenderung mengajak siswa untuk

menemukan sendiri informasi berkaitan materi yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan tersebut dengan memahami maknanya (Saifuddin, 2014). Penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan juga dilakukan dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan pengetahuan siswa dalam situasi kehidupan nyata (Widayanto, 2021). Sejalan dengan definisi tersebut, Fauzi, dkk (2017) juga mengemukakan bahwa dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator sebab, guru tidak lagi menyampaikan keseluruhan materi melainkan mendorong siswa agar aktif dalam mencari informasi mengenai materi yang belum disampaikan oleh guru. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan merupakan model pembelajaran yang di desain agar siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan dorongan guru sebagai fasilitator.

Dalam penerapannya, model pembelajaran berbasis penemuan ini dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Menurut Lee (2006), ada empat tahapan penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan yang dapat membangun relasi guru dan siswa, yaitu: memotivasi siswa, membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan memberikan pertanyaan menarik, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hipotesis, serta mendorong siswa untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keempat tahapan tersebut merupakan tahapan yang diterapkan dalam penelitian ini.

### **Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan**

Metode penelitian dilakukan yaitu dengan deskriptif kualitatif. Menurut Syairozi (2019) metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan cara memberikan deskripsi berupa kalimat dengan menggunakan beberapa metode ilmiah. Penggunaan metode penelitian ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS Terpadu di salah satu sekolah Kristen di kota Lampung.

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 7 dan 9 SMP. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu laporan observasi dan refleksi.

### **Pembahasan**

Pandemi Covid-19 tengah memberikan dampak pada beberapa bidang dalam kehidupan manusia, salah satunya bidang pendidikan. Hingga saat ini, proses pembelajaran di Indonesia mayoritas masih dilakukan secara daring (dalam jaringan). Zalat, dkk (2021) menggambarkan pembelajaran daring sebagai pengalaman belajar yang menggunakan perangkat elektronik dengan ketersediaan internet dalam kondisi *synchronous* maupun *asynchronous*. Penerapan proses pembelajaran daring dapat menjadi *platform* yang membuat proses pendidikan lebih kreatif dan berorientasi kepada siswa, sehingga pelaksanaannya tidak lagi bersifat konvensional. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran, maka terdapat dua hal yang harus dimiliki yaitu kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Siswa merupakan makhluk yang paling berharga karena diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Knight (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa keunikan manusia berpusat pada fakta di mana manusia merupakan satu-satunya makhluk yang Allah khususnya untuk bertanggung jawab berkewajiban sebagai penghuni bumi (Kejadian 1:28). Manusia juga diperlengkapi dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas dan juga kebenaran. Oleh karena itu, siswa sebagai wakil Allah di bumi seharusnya menggunakan seluruh potensinya secara aktif guna mewujudkan Mandat yang telah Allah firmankan. Selain itu, gambar dan rupa Allah dalam diri siswa juga tercermin pada kesamaan sifat sosial yaitu kemampuan dalam berelasi dengan Allah dan juga dengan sesama melalui interaksi atau komunikasi (Rahmadi & Rombean, 2021). Sejalan dengan pendapat tersebut, Purba (2015) memperjelas bahwa sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain dan saling memengaruhi sehingga keberhasilan dari proses pembelajaran didasarkan dengan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, didapat pemahaman mengenai pentingnya

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena merupakan cerminan akan identitas siswa sebagai ciptaan yang aktif.

Pada dasarnya, manusia memiliki kesadaran dalam hatinya akan adanya Allah dan kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk mengikuti kehendak-Nya (Calvin, 2000). Artinya, siswa sebenarnya sadar bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk aktif menggunakan akal budi dan potensi yang dimiliki serta aktif dalam membangun relasi dengan Allah dan juga sesama. Akan tetapi, kesadaran tersebut pudar dikarenakan manusia telah terdistorsi oleh dosa. Kejatuhan manusia kedalam dosa mengakibatkan gambar dan rupa Allah dalam diri siswa menyimpang dalam segala aspek (Knight, 2009). Salah satu kondisi nyata yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran daring adalah perilaku siswa yang tidak menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran. Perilaku tersebut dapat terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengerjakan tugas secara tepat.

Rendahnya keaktifan siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Cahyani, dkk (2020) menyatakan bahwa salah satu penyebabnya karena siswa mengalami penurunan motivasi belajar selama pembelajaran daring. Selain itu, ketidakaktifan siswa juga sebagian besar dipengaruhi oleh model dan aktivitas pembelajaran yang monoton, sehingga siswa merasa jenuh (Pawicara & Conilie, 2020). Hal yang sama juga ditemukan pada saat observasi. Guru hanya mengajar dengan cara ceramah dan sesekali melakukan tanya jawab dengan siswa dengan menggunakan PPT sebagai media pembelajaran. Tidak diberikannya ruang bagi siswa untuk dapat terlibat dalam aktivitas pembelajaran dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Pada akhirnya, hal tersebut menjadi kesulitan bagi guru dalam mengukur keaktifan siswa dan sejauh mana siswa dapat mengikuti ritme pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Kristen, seorang guru Kristen harus mampu menjadi *transfer of value* dan memiliki tanggung jawab untuk membina siswa hingga memiliki nilai afektif yang baik (Purba & Christmastianto, 2021). Dengan demikian, tujuannya bukan semata untuk menghasilkan *output* yang berprestasi secara kognitif saja,

melainkan dapat membawa siswa kepada pengembalian gambar dan rupa Allah. Selain itu, guru Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswa agar mampu mengembangkan bakat yang dimiliki sekaligus menemukan dan menerapkan panggilan hidup mereka dengan cara yang lebih dalam dan sungguh-sungguh (Van Brummelen, 2008). Artinya, bakat yang dimiliki siswa dapat mengalami perkembangan apabila selama proses pembelajaran siswa aktif dalam menggunakan dan mengasah potensi yang Allah berikan. Sejalan dengan teori tersebut, Nurhayati (2020) juga menambahkan bahwa guru harus mampu menggunakan model dan aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa dapat termotivasi sehingga dapat terlibat aktif dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, agar dapat mencapai tujuan dari tanggung jawab yang telah dipaparkan sebelumnya, guru Kristen hendaknya dapat mengupayakan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap aktivitas pembelajarannya untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan mengenai peran guru Kristen tersebut, maka digunakan model pembelajaran berbasis penemuan untuk menyikapi kondisi permasalahan yang ditemukan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi sarana transformasi yang dapat melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan pikirannya dengan menggunakan wawasan dan intuisi untuk melampaui data dan menemukan hubungan materi ajar dan aplikasinya (Lee, 2006). Pendapat tersebut juga sesuai dengan beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi salah satu solusi yang tepat dalam membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis penemuan bukanlah pembelajaran yang tidak terarah tanpa melibatkan bimbingan dan tuntunan guru dalam setiap aktivitas belajarnya (Woolfolk, 2004). Dalam hal ini, kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan ruang gerak bagi siswa untuk terlibat aktif menjadi hal yang penting. Hal ini dikarenakan

keberhasilan model pembelajaran berbasis penemuan terletak pada kemampuan guru dalam memilih aktivitas belajar yang tepat sehingga mampu mengarahkan siswa untuk mencari, mengeksplorasi dan menyelidiki (Schunk, 2004). Berdasarkan kedua teori di atas, maka penggunaan model pembelajaran ini diterapkan melalui berbagai aktivitas yang telah dirancang oleh mahasiswa guru. Variasi aktivitas pembelajaran tersebut tidak diterapkan sama pada seluruh kelas, melainkan disesuaikan dengan karakteristik kelas dan juga materi yang akan diajarkan.

Model pembelajaran berbasis penemuan ini digunakan ketika mahasiswa guru mengajar di kelas VII dan IX SMP untuk mata pelajaran IPS Terpadu. Penggunaannya melalui empat tahapan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lee (2006). Tahap pertama yaitu memotivasi siswa. Pembelajaran dapat maksimal apabila siswa memiliki motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pada tahapan ini guru melakukan interaksi dengan siswa sembari memberikan semangat. Setelah itu, siswa akan dijelaskan mengenai topik materi dan juga agenda pembelajaran. Pemberian penjelasan tersebut erat kaitannya dengan kesiapan siswa untuk belajar dan mampu menstimulus siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mencari informasi mengenai topik materi yang dipelajari. Tahapan kedua yaitu membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan memberikan pertanyaan menarik. Pada tahapan ini, siswa diberikan pertanyaan untuk memikirkan apa yang mereka ketahui mengenai topik materi dan urgensinya mempelajari topik ini dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teorinya, pembelajaran berbasis penemuan harus diawali dengan memberikan pertanyaan yang relevan antara materi ajar dan konteks pengalaman siswa sehingga siswa dapat terlibat aktif untuk menggunakan rasionya.

Tahapan ketiga yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi dalam mencari hipotesis. Setelah sebelumnya diberikan pertanyaan stimulus, kali ini siswa diarahkan untuk mengerjakan aktivitas belajar untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tahapan ini merupakan kunci dari model pembelajaran berbasis penemuan. Sebab, proses penemuan tidak didapat ketika hanya menerima penjelasan guru, melainkan harus

melibatkan proses konstruksi di mana siswa aktif untuk menemukan informasi dan hubungan aplikatifnya. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa kelas VII pada tahapan ini yaitu menonton video yang berkaitan dengan topik materi “Jenis Tanah dan Persebarannya di Indonesia”. Melalui kegiatan menonton video pembelajaran tersebut, siswa akan secara aktif untuk mendengarkan, menyimak, mengonsepkan serta menuangkan pemahamannya kedalam bentuk peta konsep (*mindmapping*) yang kemudian akan dipresentasikan secara sinkronus. Presentasi menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan keaktifan siswa (Nurhayati, 2020). Sebab, kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk berani dalam mengemukakan pemahamannya. Selain itu, kegiatan presentasi juga dapat memunculkan interaksi antara guru dan siswa. Sebab, di dalamnya terjadi kegiatan tanya-jawab.

Bagi siswa kelas IX, kegiatan yang dilakukan pada tahapan ketiga ini yaitu melakukan analisis sederhana mengenai jumlah natalitas, mortalitas dan migrasi yang terdapat di lingkungan sekitarnya yang merupakan komponen dari topik pembelajaran “Dinamika Penduduk di Benua Asia dan Benua Lainnya”. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat secara aktif dalam menganalisa dan menemukan keterkaitan komponen “Dinamika Penduduk” dengan kehidupan sekitarnya. Setelah siswa dapat memahami gambaran mengenai “Dinamika Penduduk”, selanjutnya siswa diarahkan untuk membaca satu artikel mengenai “Dinamika Penduduk di Indonesia”. Hal ini ditujukan agar siswa dapat memahami tentang dinamika penduduk dengan jangkauan yang lebih luas yaitu negara Indonesia. Melalui kegiatan ini, siswa akan secara aktif menggunakan rasionya untuk menemukan poin-poin penting seperti pengertian, faktor, dampak dan presentase dinamika penduduk yang terjadi di Indonesia. Kemudian, siswa akan diminta untuk membagikan hasil pemahaman yang ditemukan secara sinkronus. Keaktifan siswa dapat terwujud ketika mengemukakan gagasan yang dimilikinya (Achdiyat & Lestari, 2016). Kegiatan ini juga dapat memunculkan interaksi antara guru dan siswa karena adanya tanya-jawab.

Tahapan terakhir yaitu mendorong siswa untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam

kehidupan sehari-hari. Pada tahapan ini, guru akan membimbing siswa dalam menarik kesimpulan yang benar mengenai topik pembelajaran. Guru juga menuntun siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan dengan wawasan Kristen Alkitabiah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di akhir pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat semakin memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai rekan Allah di dunia. Sesuai dengan teori pelaksanaannya yang dikemukakan oleh Lee (2006), mengetahui yang tidak diketahui serta menerapkan pengetahuan untuk konteks praktis merupakan dua komponen pembelajaran yang penting.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan tersebut, dapat terlihat bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat menjadi solusi bagi guru untuk membangun keaktifan siswa. Sebab, siswa dapat memiliki antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran, memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pemahamannya, serta memiliki inisiatif untuk melibatkan diri dalam setiap aktivitas pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan ini juga dapat memunculkan inisiatif dan semangat siswa serta terjalinnya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Meskipun demikian, menurut Takdir dalam (Nurochim & Prihatnani, 2018) pembelajaran berbasis penemuan juga memiliki kelemahan, salah satunya yaitu tidak semua siswa mampu bekerja mandiri dan aktif. Kondisi tersebut juga ditemukan selama digunakannya model pembelajaran ini pada kelas IX. Meskipun mayoritas siswa telah mampu menunjukkan kemajuan dari segi keaktifan dibandingkan dengan sebelum digunakannya model pembelajaran berbasis penemuan, namun masih terdapat 5 siswa yang pasif dan tidak mampu mengikuti ritme pembelajaran seperti siswa lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena model pembelajaran berbasis penemuan belum pernah digunakan sebelumnya. Penyebab lainnya juga dikarenakan adanya kendala teknis yang dialami oleh siswa seperti rendahnya koneksi internet.

Meskipun model pembelajaran berbasis penemuan didesain untuk dapat membangun keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, namun penggunaannya harus diikuti oleh kekonsistenan. Hal ini juga dipertegas oleh pemaparan Driscoll dalam

(Lee, 2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan bukanlah peristiwa satu kali (*one-time event*) melainkan proses konstruksi pengetahuan yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, siswa dapat semakin menyesuaikan diri dengan kondisi dan suasana belajar sehingga keaktifan bukan lagi sebagai sesuatu yang tampaknya dipaksakan melainkan dapat menjadi inisiatif dan karakter dari siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan proses siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri, guru harus menyadari dan mempertimbangkan bahwa adanya kesatuan antara model pembelajaran berbasis penemuan dengan teori konstruktivisme, yang mana teori tersebut tidak mempercayai adanya kebenaran absolut dan meletakkan makna hidup manusia pada kelompok sosial (Nugroho, 2020). Hal ini tentunya sangat berbahaya karena bertentangan dengan iman Kristen. Meskipun demikian, model pembelajaran ini masih dapat diterapkan dengan catatan yaitu melibatkan tuntunan guru Kristen yang telah mengalami lahir baru sehingga memiliki perspektif yang benar mengenai karya Allah dalam diri manusia dan juga dunia ciptaan. Selain itu, proses konstruksi pengetahuan yang benar juga seharusnya didapat melalui relasi antar sesama manusia dan juga relasi dengan Allah sumber pengetahuan sejati. Oleh karena itu, hendaknya dalam membangun keaktifan siswa, guru Kristen dengan tegas memberikan fondasi yang benar kepada siswa berdasarkan kebenaran Firman mengenai pengetahuan tentang apa yang benar dan apa yang salah serta senantiasa menyerahkannya kepada pertolongan Roh Kudus. Sebab, guru hanyalah manusia terbatas sedangkan Roh Kudus-lah yang membuka kesadaran manusia agar dapat mengenali kebenaran Allah (Bavinck, 2011).

Dalam membangun keaktifan siswa sebagai upaya dalam mengembalikan gambar dan rupa Allah yang telah rusak dalam diri siswa, guru Kristen sebagai agen rekonsiliasi juga hendaknya berfondasi pada filsafat yang benar, salah satunya yaitu etika Kristen. Sebab, etika Kristen berarti mengenal kehendak Allah dan melakukan perintah-Nya (Fletcher, 2007). Selaras dengan pendapat tersebut, Grudem (1994) juga mengemukakan bahwa etika Kristen fokus terhadap apa yang Allah inginkan untuk manusia miliki dan agar

manusia dapat hidup sesuai dengan keinginan Allah. Adapun salah satu contoh keinginan Allah yang dimaksud dalam hal ini adalah agar manusia mengoptimalkan ataupun menggunakan secara aktif rasio yang Allah berikan untuk dapat berpikir, berimajinasi, menghitung, berspekulasi, dan menganalisa yang tujuannya adalah untuk memuliakan Allah (Pratt, 2003). Demikian halnya ketika guru mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis penemuan yang mana dapat menjadi sarana untuk mentransformasi siswa sehingga dapat menggunakan rasio dan potensinya secara aktif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat digunakan sebagai solusi guru dalam membangun keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Terdapat empat tahapan dalam penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan, yaitu memotivasi siswa, membimbing siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan memberikan pertanyaan menarik, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hipotesis, serta mendorong siswa untuk menemukan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru Kristen merupakan rekan sekerja Allah yang berperan untuk membawa siswa kepada pengembalian akan gambar dan rupa Allah melalui upaya dalam membangun keaktifan siswa dalam menggunakan rasio dan potensinya agar dapat mewujudkan Mandat yang Allah berikan kepada manusia.

### **Daftar Pustaka**

- Achdiyat, M., & Lestari, K. D. (2016). Prestasi belajar matematika ditinjau dari kepercayaan diri dan keaktifan siswa di kelas. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 50-61.
- Arora, A. K., & Srinivasan, R. (2020). Impact of pandemic COVID-19 on the teaching-learning process: A study of higher education teachers. *Prabandhan: Indian Journal of Management*, 13(4), 43-56.
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics*. Michigan: Baker Publishing Group.

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Calvin, Y. (2000). *Institutio: Pengajaran agama kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, & Atok, R. I. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79-88.
- Fletcher, V. H. (2007). *Lihatlah sang manusia: Suatu pendekatan pada etika Kristen dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Lee, H. (2006). Jesus teaching through discovery. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 1(2), 1-7.
- Maharani, O. D., & Kristin, F. (2017). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1-12.
- Maharani, Y. B., & Hardini, A. T. (2017). Penerapan model discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(5), 49-561.
- Nugroho, A. K. (2020). Rekonstruksi teologis terhadap pendekatan pembelajaran konstruktivisme sosial. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 33-44.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quizizz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145-150.
- Nurochim, S. R., & Prihatnani, E. (2018). Perbedaan penerapan problem based learning dan discovery learning ditinjau dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 8 Salatiga. *Jurnal Mitra Pendidikan(JMP Online)*, 2(1), 134-147.

- Parapak, J. (2012). *Jonathan Parapak 70th: Pembelajar dan pelayan di sekitar teknologi dan pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa tadaris biologi lain jember di tengah pandemi covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1).
- Pratama, F. A., Al-Ghozali, M. I., & Gunawan, A. (2020). Model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS tentang sumber daya alam di sekolah dasar. *ARJI : Action Research Journal Indonesia*, 2(2), 113-125.
- Pratt, R. L. (2003). *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: Literatur SAAT.
- Purba, A. (2015). Kreativitas Yesus dalam membangun hubungan interpersonal dengan murid-muridNya dan implementasinya bagi dosen pendidikan agama Kristen. *TEDC*, 9(1), 69-75.
- Purba, M. K., & Christmastianto, I. A. (2021). Peran guru Kristen sebagai penuntun siswa memulihkan gambar dan rupa Allah dalam kajian etika kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 83-92.
- Rahmadi, P., & Rombean, C. (2021). Relasi antara guru dan siswa: Sebuah tinjauan dari sudut pandang alkitabiah. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 16-30.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan pembelajaran teoretis dan praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, Y. N. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran means ends analysis menggunakan media video terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 3 Pagar Alam. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 89-103.
- Schunk, D. H. (2004). *Learning theories: An educational perspective (4th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Sihaloho, G. T., Sitompul, H., & Appulembang, O. D. (2020). Peran guru kristen dalam meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran matematika di sekolah kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 200-215.

- Sudarsana, K. N., Antara, P. A., & Dibia, I. K. (2020). Kelayakan instrumen penilaian keaktifan belajar PPKn. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 150-158.
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Syairozi, M. I. (2019). *Pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur dan perbankan*. Jawa Tengah: Tidar Media.
- Van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum: Berdasarkan alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widayanto. (2021). The effectiveness of discovery learning model in writing descriptive text. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(2), 196-214.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology (9th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Zalat, M. M., Hamed, M. S., & Bolbol, S. A. (2021). The experiences, challenges, and acceptance of e-learning as a tool for teaching during the covid-19 pandemic among university medical staff. *PLoS ONE*, 16(3).